



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG)**

**Hikmah Hidayati**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam UNISMA

e-mail: [hikmah.uhik@gmail.com](mailto:hikmah.uhik@gmail.com)

**Abstract**

*Internalization of Islamic religious education values and character formation can not only be done in Teaching and Learning Activities (KBM) in the field of Islamic Education studies, but also through other fields of study as well as activities outside the classroom, such as extracurricular activities. Extracurricular activities are one of the activities that have a considerable role in internalizing Islamic religious education values and also shape the character of students through various activities that are in each extracurricular. This research was conducted at the Singosari Almaarif Islamic High School in Malang. This study uses a qualitative research approach with a type of case study research. The results of the study indicate that Islamic religious education values are internalized to students, consisting of 1) aqidah values; 2) sharia value; and 3) moral values. The process of internalizing Islamic religious education values through three stages, namely 1) the value transformation stage; 2) value transaction stage; and 3) the value internalization stage. The character of students formed after internalized Islamic religious education values, including 1) religious; 2) discipline; 3) hard work; 4) communicative; 5) care for the environment; 6) social care; and 7) responsibility.*

**Keywords:** *internalization, islamic education values, character formation, extracurricular activities*

**A. Pendahuluan**

Nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat berperan dalam diri peserta didik untuk membentuk karakternya agar menjadi pribadi Muslim yang *kaffah*. Fungsi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu sebagai tolak ukur peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus dilandasi dengan akidah (kepercayaan), syariah (hukum agama Islam), dan akhlak. Ketiga hal tersebut diibaratkan seperti pohon yang memiliki bagian-bagian tertentu. Akidah diibaratkan seperti akar yang serat-seratnya menembus tanah, dan menyatu dengan tanah. Artinya yaitu peserta didik diinternalisasikan akidah yang menjadi dasar pokok kepercayaan, dan keimanan sebagai seorang Muslim. Syariah diibaratkan seperti batang pohon yang

mampu menumbuhkan cabang, dan ranting. Dalam hal ini artinya peserta didik diinternalisasikan syariah sebagai ilmu pengetahuan agar memiliki pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, memiliki perasaan yang mendalam dalam menjalankan perintah agama. Akhlak diibaratkan seperti daun dan buah yang dapat dipetik sebagai hasilnya. Artinya yaitu peserta didik diinternalisasikan *akhlaqul karimah* sebagai bentuk implementasi bersikap seorang Muslim yang baik kepada orang lain, seperti akhlak kepada Allah, kedua orangtua, guru, sesama teman, dan sebagainya. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam akan dapat membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu pengetahuan dan berwawasan yang luas dan *berakhlakul karimah*.

Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Singosari. Singosari yang notabeneanya bergelar “Kota Santri” dikelilingi oleh berbagai pondok pesantren. Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang adalah salah satu sekolah yang dikelilingi oleh pondok pesantren yang mayoritas santrinya merupakan peserta didik yang bersekolah di sekolah kawasan Almaarif Singosari Malang.

Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menampung dan mewadahi peserta didik dalam mengembangkan potensi, *passion*, bakat, dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler sangat berpeluang dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta disamping Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dikatakan berpeluang karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diminati, atau dia merasa memiliki *passion* atau bakat dalam mengikuti salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Atas dasar perasaan yang murni ingin menekuni kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya tersebut dapat dilakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh pembina dan pelatih ekstrakurikuler kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang bernilai Islam secara rutin, dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik yang secara otomatis akan terus-menerus diamalkan oleh peserta didik, serta dapat membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan ekstrakurikuler.

Beragamnya kegiatan yang dilakukan selama ekstrakurikuler dapat membentuk berbagai karakter dalam diri peserta didik. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan, maka akan berdampak kepada karakter peserta didik yang kuat dan kokoh.

## B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di tempat alamiah dengan segala peristiwa yang terjadi tanpa ada rekayasa. Berbagai peristiwa, fenomena dianalisis sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Peneliti melakukan studi penelitian mengenai suatu kasus yang dilakukan secara mendetail, intensif (mendalam), dan menyeluruh mengenai berbagai berbentuk peristiwa, kejadian, situasi, ataupun kondisi tertentu di suatu lingkungan. Sugiyono (2015: 306) mengungkapkan bahwasanya peneliti sebagai *human instrument* terjun secara langsung ke lapangan untuk mencari masalah yang akan diteliti, memilih informan untuk dijadikan sumber data, mengumpulkan data, memilih dan memilah data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan hasil temuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang. Peneliti mengumpulkan data primer yang meliputi perkataan, *body language* atau sikap dari subjek (informan) yang terkait dengan variabel penelitian. Di samping itu, peneliti mengumpulkan data sekunder yang berupa foto, gambar, video, film, tabel, bagan, diagram, notulen rapat, *chatting*, dan lain-lain yang dapat mendukung kelengkapan data primer.

Penelitian yang dilakukan menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data saat di lapangan, yaitu terdiri dari teknik observasi tidak terstruktur, teknik wawancara tidak terstruktur, teknik dokumentasi, teknik sampling purposif, dan teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan pengamatan secara tidak terstruktur, mencermati, menganalisis, menafsirkan, mencatat segala kejadian yang terjadi di lapangan. Peneliti dalam melakukan penelitian ini melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan garis besar pertanyaan yang telah dibuat, dan dapat merubahnya sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi responden saat itu. Sebagaimana diungkapkan Masykuri Bakri (2009: 154) mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur bersifat dinamis, susunan pertanyaan yang digunakan dapat diubah dengan menyesuaikan situasi, kondisi responden yang dihadapi dan kebutuhan peneliti saat melakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi, berupa gambar, foto, buku, tabel yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan sampling purposif. Peneliti menentukan beberapa orang sebagai responden dapat memberikan data terkait variabel penelitian, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, pembina/pelatih ekstrakurikuler dan beberapa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler sebagai

sampel purposif sebagaimana diungkapkan Arikunto (2013: 33) bahwa sampling purposif adalah menentukan dan mempertimbangkan sampel yang dapat memberikan data secara mendalam terkait variabel penelitian. Peneliti melakukan triangulasi/gabungan sumber yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu Kepala Sekolah, Pelatih Ekstrakurikuler, dan peserta didik melalui satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2015: 330) bahwasanya triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber pengumpulan data dengan menggunakan satu teknik pengumpulan data yang sama.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles & Huberman (1992). Sebagaimana diungkapkan Bakri (2009: 183) bahwa proses analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi siklusnya berlangsung secara interaktif. Hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu mengumpulkan berbagai data yang ada di lapangan, melakukan reduksi data yang telah diperoleh, menyajikan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, dan mengambil kesimpulan/ melakukan verifikasi dari data-data yang sudah diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan beragam data yang berupa data-data wawancara, observasi (pengamatan), dan hasil dokumentasi dari lapangan. Setelah terkumpul semua, peneliti mereduksi data yang sesuai dengan variabel penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data-data berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan dan mengambil kesimpulan dari berbagai data tersebut yang telah dianalisis dan diinterpretasikan sebelumnya.

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data, yaitu peneliti melakukan perpanjangan pengamatan (observasi), melakukan pengamatan (observasi) dengan tekun, melakukan triangulasi dari berbagai sumber data, dan menggunakan berbagai bahan referensi. Peneliti memperpanjang pengamatan (observasi) dengan melaksanakan wawancara (*interview*) dengan sumber data yang sebelumnya pernah ditemui ataupun yang baru saja ditemui mengenai variabel penelitian serta berusaha memahami, menganalisis, dan menafsirkan segala gejala yang timbul dari subjek yang diteliti mengenai variabel penelitian dan menambah referensi bacaan untuk lebih memperkuat dan menajamkan wawasan, dan pengetahuan. Peneliti melakukan pengecekan data dengan triangulasi sumber, menguji kredibilitas data mengenai variabel penelitian bersama Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler, dan peserta didik. Dari berbagai sumber berbeda tersebut peneliti menganalisis, mengkategorisasikan, dan menafsirkan persepsi dari sumber-sumber tersebut dengan detail, mana persepsi yang sama, mana persepsi

yang berbeda, mana persepsi yang lebih spesifik di antara ketiganya dari hasil wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Internalisasi nilai agama menurut Alim (2016: 10) bahwa “Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama....” Internalisasi dalam nilai-nilai agama merupakan penanaman nilai agama secara *kaffah* sehingga hati, jasmani maupun rohaninya melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Setyaningsih dan Subiyantoro (2017: 68) bahwa: “... internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl minan-nas*), dan alam sekitar....” Internalisasi dalam nilai-nilai Islam merupakan suatu proses dalam memahami, menghayati, dan mendalami suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh manusia dalam mengatur kehidupannya yang berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minan nas*), dan hubungan dengan alam/lingkungan (*hablun minal ‘alm*).

Nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri dari tiga nilai, yaitu nilai akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga nilai pendidikan agama Islam tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari sebagai pondasi dalam membentuk karakternya. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik dengan diterapkan berbagai kegiatan, yaitu: 1) nilai akidah yang diinterpretasikan dengan berbagai kegiatan yang terdiri dari membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler), yaitu kegiatan membaca doa sebelum memulai kegiatan dilakukan secara bersama baik guru maupun peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik (ekstrakurikuler); kegiatan Bimbingan Baca Al Quran (BBQ) yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok dasar merupakan kelas yang terdiri dari peserta didik yang belum bisa membaca Al Quran dengan baik, benar dan lancar; kelompok menengah yang terdiri dari peserta didik yang sudah bisa membaca Al Quran dengan benar, baik dan lancar; kelompok atas merupakan kelas dengan mengkaji suatu kitab kuning bagi peserta didik; dan kelompok tahfidz merupakan kelas untuk peserta didik yang ingin menghafal Al Quran; kegiatan SKU (Standar Kecakapan Ubudiyah), dilaksanakan rutin setiap menjelang akhir semester diterapkan kepada peserta didik menjadikannya mampu mengetahui, memahami teori-teori mengenai ubudiyah (keagamaan), dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-harinya; dan kegiatan membaca Diba’,

dilaksanakan bagi peserta didik putri yang sedang haid sehingga tidak bisa melaksanakan shalat dhuha; 2) nilai syariah yang diinterpretasikan dengan kegiatan peduli kebersihan yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik di setiap kelas dengan jadwal piket masing-masing; kegiatan Shalat Dhuha dalam satu minggu dilaksanakan 5 kali, yaitu setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada pukul 09.25-10.10 WIB di masjid dekat lingkungan sekolah; kegiatan Shalat Dzuhur dilaksanakan pada pukul 12.25-12.55 WIB dengan berjamaah yang dipimpin oleh guru; Amal Hari Jumat dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari Jumat dengan mengumpulkan amal yang diberikan peserta didik secara suka rela (ikhlas) yang disalurkan kepada kaum dhuafa', dan yatim piatu; kegiatan tanggap bencana dilaksanakan dilaksanakan dengan menggalang dana, dan disalurkan kepada PMI atau dinas terkait yang menangani bencana alam; dan bakti sosial dilaksanakan ketika sekolah TK atau SD sekitar Singosari memerlukan bantuan dana maupun tenaga; 3) nilai akhlak yang diinterpretasikan dengan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun) yaitu suatu kegiatan yang dibudayakan oleh sekolah kepada peserta didik agar selalu memberikan salam, menyapa, murah senyum, bersikap sopan dan bertutur kata santun kepada guru, staff maupun kepada teman sebayanya; kegiatan datang tepat waktu diterapkan oleh sekolah kepada peserta didik baik ketika kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler; dan kegiatan upacara bendera diadakan sekolah seminggu sekali pada hari Senin dengan petugas upacara dari berbagai kelas yang meliputi kelas X, XI, dan XII yang digilir oleh sekolah.

## **2. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin (2008) dalam Setyaningsih dan Subiyantoro (2017: 68-69) ada tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu 1) tahap transformasi nilai, guru memberitahukan secara lisan kepada peserta didik mengenai hal-hal atau bentuk-bentuk sikap yang baik, dan buruk. Hal ini merupakan tahap dalam memberikan pengertian kepada peserta didik supaya dapat melakukan hal-hal yang baik/positif, dan meninggalkan hal-hal negatif/buruk. Dalam tahap ini internalisasi nilai agama terjadi ketika peserta didik diberikan pemahaman tentang ajaran/doktrin agama Islam secara penuh, dan hasilnya berupa realisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Dalam tahap ini diinterpretasikan pada kegiatan Bimbingan Baca Al Quran (BBQ) dan ekstrakurikuler Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dengan guru memberikan contoh bacaan Al Quran, kemudian peserta didik diinstruksikan untuk menirukan bacaan guru, ketika ada bacaan peserta didik yang kurang tepat guru mengingatkan dan menjelaskan letak kesalahannya dengan menjelaskan ilmu tajwid; 2) tahap transaksi nilai, guru dan peserta didik bersama-sama ikut andil melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai terpuji dengan sungguh-sungguh, serta meninggalkan nilai-nilai tercela. Dalam tahap ini diinterpretasikan dengan budaya 5S (Senyum, Sapa,



Salam, Sopan dan Santun) yang merupakan salah satu budaya sekolah yang selalu diamalkan oleh setiap peserta didik maupun guru dengan adanya timbal balik dalam saling tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, sopan, dan santun; dan 3) tahap transinternalisasi, dalam tahapan ini merupakan tahapan yang paling mendalam dari dua tahap sebelumnya, guru harus lebih berhati-hati dan memperhatikan sikap-sikap dirinya dihadapan peserta didik, supaya tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dijalankan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Peserta didik cenderung meniru gaya dari sang guru yang notabene sebagai tokoh teladan dalam mencontoh kepribadiannya. Dalam tahap ini diinterpretasikan dengan kegiatan berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan, shalat dzuhur dan shalat dhuha di mana kegiatan tersebut dilaksanakan guru bersama peserta didik, sehingga guru harus benar-benar memperhatikan dan menjaga sikapnya ketikaberdoa, shalat dzuhur dan shalat dhuha dengan khushyuk. Sehingga menjadikan peserta didik akan ikut turut berdoa dan melaksanakan shalat dzuhur dan shalat dhuha dengan khushyuk.

### **3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang menerapkan 3 metode internalisasi nilai, yaitu: 1) keteladanan, menurut Munif (2017: 7) bahwasanya keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan contoh kepada peserta didik dalam menjalankan shalat dzuhur dan shalat dhuha dengan khushyuk, selalu berdoa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran dengan khushyuk, berpakaian yang rapi dan sesuai dengan ajaran Islam; 2) pembiasaan merupakan upaya pembinaan dan pembentukan diri peserta didik mengingat manusia yang gampang lupa. Pembiasaan ini dilakukan melalui pembinaan terus menerus mengenai nilai-nilai keimanan secara rohani maupun jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan secara terprogram dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari peserta didik (Ahmad Tafsir dalam Ubaidillah, 2018: 38-39). Guru membiasakan secara rutin dan kontinyu kepada peserta didik untuk menjalankan shalat dzuhur, shalat dhuha berjamaah, berdoa ketika sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, Bimbingan Baca Al Quran (BBQ); dan 3) pemberian motivasi merupakan suatu *background* yang dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal psikologis yang penting bagi setiap orang dalam melakukan segala aktivitas. Terutama aktivitas tersebut menuntut tanggung jawab tinggi seseorang (Hidayatullah, 2010: 48-49). Guru memberika berbagai motivasi berupa semangat, *support* (dukungan), nasihat, dan cerita/kisah secara langsung maupun melalui media video/film pendek.

### **4. Karakter**

Karakter menurut Thomas Lickona (2013: 81) terdiri dari nilai *operatif*, yaitu nilai dalam tindakan. Setiap orang melalui proses dalam karakternya masing-masing, nilai-

nilai karakter tersebut menjadi suatu kebaikan yang dapat digunakan untuk menanggapi segala situasi dengan cara moral yang baik. Maka dengan demikian, dapat dikatakan karakter sebagaisuatu identitas kepribadian, dan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kebaikan bermoral dalam kehidupannya.

“... karakter ... akan memberikan kontribusi kesadaran kepada para siswa bahwa yang mereka lihat baik di dunia nyata ataupun di dunia maya adalah multikultur dan mereka sadar berada di bagian salah satu kultur tersebut...” (Sulistiono, 2019: 287).

Peserta didik akan memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa mereka merupakan salah satu bagian dari beragamnya budaya yang ada di bumi pertiwi Indonesia. Budaya yang ada di tanah air Indonesia mencerminkan karakter Indonesia itu sendiri. Sehingga karakter yang dibentuk dalam diri peserta didik harus sesuai dengan budaya di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan Sulistiono (2019: 287) bahwasanya nilai-nilai yang menyimpang atau tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia harus ditinggalkan. Maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai dari karakter yang ada di Indonesia harus diwujudkan, dan jika ada nilai-nilai yang menyimpang atau tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia, maka harus dihindari dan ditinggalkan.

Nilai-nilai karakter peserta didik yang terbentuk setelah diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang terdapat 7 karakter yang terbentuk, yaitu 1) religius, yaitu patuh dan taat dalam menjalankan ibadah sesuai perintah Allah dan Rasulullah SAW. Peserta didik menjadi pribadi yang religius dengan selalu menjalankan shalat dzuhur, shalat dhuha, membaca Al Quran, menerapkan teori dari Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) dalam kehidupan sehari-hari, membaca doa setiap akan mengawali dan mengakhiri kegiatan, dan sebagainya; 2) disiplin, yaitu suatu sikap dan perilaku yang konsisten dilakukan terhadap segala norma tata tertib di suatu tempat. Peserta didik menjadi disiplin dalam melakukan segala aturan yang ada karena peserta didik telah terbiasa untuk datang tepat waktu dan guru/pembina ekstrakurikuler memberikan contoh untuk datang tepat waktu; 3) kerja keras, yaitu berupaya dengan penuh kesungguhan dalam belajar dan menuntut ilmu, serta mengerjakan tugas rumah maupun tugas di sekolah yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Peserta didik menjadi semakin berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu di sekolah, pondok, maupun tempat lain, serta akan berusaha keras dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya sebaik mungkin melalui berbagai motivasi, berupa cerita, video, semangat, dukungan, maupun nasihat yang diberikan guru/pembina ekstrakurikuler kepada peserta didik; 4) komunikatif, yaitu suatu sikap dan perilakuyang ramah, dan terbuka kepada orang lain, cara berbicara yang santun kepada orang lain, aktif berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik menjadi lebih komunikatif dengan selalu menerapkan budaya



5, sehingga peserta didik menjadi terbiasa tersenyum, menyapa, mengucapkan salam kepada guru, teman maupun orang lain, bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dan berbicara dengan santun kepada siapa saja; 5) peduli lingkungan, yaitu suatu sikap dan perbuatan dalam merawat, menjaga dan melestarikan alam lingkungan sekitar. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan peduli kebersihan yang dilaksanakan piket harian di kelas masing-masing sesuai dengan jadwal individu peserta didik di dalam kelasnya; 6) peduli sosial, yaitu sikap simpati dan empati kepada orang lain serta tindakan dalam membantu orang lain yang membutuhkan. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap orang lain dengan diinternalisasikannya kegiatan amal hari Jumat, bakti sosial, dan tanggap bencana; 7) tanggung jawab, yaitu suatu sikap dan perilaku dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajiban secara benar dan baik, yang berhubungan dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dalam suatu bangsa, maupun dalam beragama. Peserta didik menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam mengemban segala tugas yang diberikan guru/ pembina ekstrakurikuler kepadanya maupun segala kewajibannya baik sebagai seorang hamba di hadapan Allah, sebagai anak di hadapan orangtuanya, maupun sebagai seorang murid di hadapan gurunya.

#### **D. Simpulan**

Berbagai nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan kepada peserta didik yang diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang disimpulkan sebagai berikut, yaitu 1) nilai akidah; 2) nilai syariah; dan 3) nilai akhlak.

Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan langkah tahapan internalisasi sebagai berikut, yaitu: 1) tahap transformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap transinternalisasi nilai.

Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang menggunakan berbagai metode dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: 1) metode keteladanan (*uswatun hasanah*); 2) pembiasaan; dan 3) pemberian motivasi.

Karakter peserta didik yang terbentuk setelah diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang yaitu sebagai berikut: 1) religius; 2) disiplin terhadap waktu; 3) mau bekerja keras; 4) komunikatif kepada semua orang; 5) peduli terhadap lingkungan; 6) peduli terhadap lingkungan sosialnya; dan 7) bertanggung jawab.

### Daftar Rujukan

- Alim, Muhammad. (2016). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Cet. III.* Danis Wijaksana (Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, Masykuri. (2009). Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Masykuri Bakri (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (hlm. 154). Surabaya: Visipress.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. (1991). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. (2013). *Cet. II.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, Muhammad. (2017). *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa.* Jurnal Edureligia, 1(1), 7. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49>
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. (2017). *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.* Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12(1), 66-71. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244&>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Cet. XXII. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan. Dalam Moh. Muslim (Ed.), *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (hlm. 286-287). Malang: Inteligencia Media.
- Ubaidillah, Moch. Irfan. (2018). *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).* Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis tidak diterbitkan.